

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA KELAS VIII TERHADAP SEKS PRANIKAH DI SMP N 1 SUNGAI KAKAP TAHUN 2015

Elise Putri\*, Arip Ambulan Panjaitan\*

Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak  
Email korespondensi: akbidpbpontianak@gmail.com

### Abstrak

Sebagai generasi harapan bangsa banyak permasalahan yang dihadapi oleh remaja diantaranya adalah perilaku seksual pranikah pada remaja. Seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama dan kepercayaan masing-masing individu. Seksual pranikah merupakan salah satu permasalahan terbesar dari berbagai kasus kenakalan remaja. Remaja yang berpengetahuan baik mengenai seksual pranikah akan cenderung memiliki sikap positif atau menjauhi perilaku seksual pranikah. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja kelas VIII terhadap seks pranikah di SMP N 1 Sungai Kakap. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh kelas VIII SMP N 1 Sungai Kakap sebanyak 272 siswa dengan mengambil sampel 35 siswa. Variabel bebas adalah pengetahuan sedangkan variabel terikat adalah sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian dari responden yaitu 17 orang (49%) perpengetahuan cukup terhadap seks pranikah dan sebagian besar dari responden yaitu 23 orang (57%) memiliki sikap mendukung terhadap seks pranikah. Kesimpulannya adalah bahwa tidak adanya hubungan pengetahuan dengan sikap remaja terhadap seks pranikah pada siswa dan siswi remaja kelas VIII di SMP N 1 Sungai Kakap dengan nilai  $X^2$  hitung ( $0.317$ ) <  $X^2$  tabel ( $5.991$ ). Saran ditujukan kepada siswa, agar meningkatkan lagi pengetahuan tentang seks pranikah, tidak hanya melalui penyuluhan yang diberikan tetapi dapat melalui media massa atau media elektronika mengikuti perkembangan yang ada dan diharapkan kepada seluruh siswa mengetahui tentang seks pranikah.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Sikap, Remaja, Seks Pranikah

### Pendahuluan

Masa remaja adalah masa transisi anak-anak menuju dewasa dan pada masa ini jiwa mereka masih penuh dengan gejolak. Tidak sedikit diantara mereka justru berperilaku menyimpang, bahkan ada yang menjurus seks bebas, tindak kriminal, dan penyalahgunaan obat (Prasetyo, 2013).

Remaja yang memasuki masa peralihan, memiliki pengetahuan yang kurang tentang hubungan seksual pranikah. Hal ini disebabkan karena orang tua merasa tabu membicarakan masalah seksual dengan anaknya dan hubungan orang tua menjadi jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber yang lain tidak akurat khususnya teman (Sarwono, 2006).

Masa remaja terdiri dari masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja pertengahan (14-17 tahun), dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Remaja

seringkali diharapkan dapat berperilaku seperti orang dewasa, meskipun belum dalam psikologi. Pada masa ini sering terjadi konflik, karena remaja ingin mulai bebas mengikuti teman sebaya yang erat kaitannya dengan pencarian identitas. Sedangkan pihak lain dari mereka masih tergantung dengan orang tua (Sarwono, 2011).

Salah satu faktor masalah seksualitas pada remaja terjadi perubahan-perubahan hormonal yang meningkat hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran ini tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan. Selanjutnya remaja akan lebih berkembang lebih jauh terhadap seksual kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Kecenderungan semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran

informasi dan rangsangan seksual melalui media masa yang dengan adanya teknologi canggih (video, cassette, fotokopi, satelit, VCD (*video compact disc*), telepon genggam, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbandungnya lagi yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba tindakan perilaku seksual (Sarwono, 2011).

Perilaku seksual merupakan perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai tahap pada hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Sedangkan perilaku seksualitas merupakan perilaku seks tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama dan kepercayaan masing-masing individu, perilaku seks pranikah ini memang kasat mata, namun tidak terjadi dengan sendirinya melainkan didorong atau di motivasi oleh faktor-faktor internal yang tidak dapat diamati secara langsung.

Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan, tertarik berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan mencium bibir, memegang payudara, memegang alat kelamin dan melakukan senggama (Sarwono, 2006).

Jonas (2005), mengatakan dalam 20 tahun terakhir terdapat jumlah peningkatan jumlah remaja putri yang berhubungan seks pranikah di Inggris, Amerika Serikat, Kanada dan Australia. Sekitar 17% remaja putri berhubungan seks pranikah sebelum usia 16 tahun dan ketika usia 19 tahun, tiga perempat remaja putri satu kali melakukan seks pranikah.

Hasil penelitian Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2007), terhadap lima kota besar di Indonesia menemukan bahwa Jawa Barat diwakili Kota Tasikmalaya dan Cirebon : Tasikmalaya 17% remaja mengaku sudah melakukan seks pranikah dan 6,7% remaja Cirebon mengaku menganut seks bebas.

Sikap seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, pengalaman pribadi,

lembaga pendidikan, lembaga informasi dari dalam individu (Azwar, 2009).

Pengetahuan remaja yang kurang mengetahui tentang seks pranikah, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas.

Perilaku seksual remaja di kota Semarang tahun 2010 aktivitas pacaran yang sampai dengan *intercourse* 14,1% dibanding dengan cara yang lain, usia pertama kali melakukan *intercourse*, presentasi paling besar adalah pada usia 18-20 tahun. Pasangan yang melakukan *intercourse* lebih dari empat kali pada tiga bulan terakhir 45%, tempat melakukan 41% di rumah sendiri atau pacar, alasan melakukan *intercourse* karena wujud ungkapan sayang dengan pacar 51% (PKBI Semarang, 2010).

Rasa ingin tahu para remaja seringkali kurang disertai pertimbangan rasionalkan efek lanjut dari perbuatannya. Pendidikan seks pada remaja memiliki dampak positif terhadap perilaku seks remaja. Riset terbaru menunjukkan bahwa pendidikan seks komprehensif dapat mengurangi kehamilan remaja, dan tidak ada indikasi bahwa hal tersebut meningkatkan level hubungan seks atau penyakit menular seksual (PMS). Pendidikan yang komprehensif atau meningkatkan penolakan hubungan seks sebelum menikah serta mengurangi kemungkinan remaja terlibat pada hubungan vagina. Pendidikan seksual ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi tingkat pengetahuan remaja tentang seks. Universitas Washington, seattle, Amerika Serikat (AS), pendidikan secara komprehensif disekolah efektif menghindari kehamilan dini pada remaja. Survey yang dilakukan secara nasional sejak 2002 melibatkan 1700 remaja berusia 15-19 tahun yang belum menikah.

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Maret 2015 didapatkan bahwa jumlah seluruh siswa kelas VIII adalah 272 orang siswa yang terdiri dari 8 kelas, dengan jumlah 158 siswa remaja putri dan 114 siswa remaja putra. Pada kelas VIII A berjumlah 35 orang dengan masing-masing 19 siswa remaja putri dan 15 remaja putra. Didapatkan pula bahwa peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu staf Tata Usaha (TU) menyatakan

bahwa di sekolah tersebut belum ada yang melakukan penelitian tentang seksual pranikah. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap remaja Kelas VIII Terhadap Seks Pranikah Di SMP N 1 Sungai Kakap.

Dukungan informasi melalui pendidikan seks yang baik pada anak remaja dimungkinkan akan berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, termasuk tingkat pengetahuan dan sikap tentang seksual pranikah sehingga para remaja biasa mengaplikasikan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya pencarian atau pemberian informasi yang tidak tepat atau bahkan tidak ada, dimungkinkan dapat memiliki dampak tidak baik terhadap perilaku anak remaja termasuk perilaku seksual pranikah. Untuk

itu perlu dilakukan penelitian sejauh mana pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan anak remaja tentang seksual pranikah.

### Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juli 2015 di SMP N 1 Sungai Kakap. Populasi penelitian yaitu seluruh seluruh siswa-siswi SMP N 1 Sungai Kakap sebanyak 272 orang. Peneliti menggunakan 15% jumlah populasi sebanyak 35 orang sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat serta analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Pengetahuan		
Baik	15	43
Cukup	17	49
Kurang	3	8
Sikap		
Mendukung	23	57
Tidak Mendukung	12	43

Berdasarkan tabel 4.1 di atas maka tingkat pengetahuan responden terhadap seks pranikah yaitu sebagian dari responden 17 orang (49%) berpengetahuan cukup dan sangat sedikit dari responden yaitu 3 orang (8%) berpengetahuan kurang tentang seks pranikah.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas maka sikap responden remaja terhadap seks pranikah adalah sebagian besar responden yaitu 23 orang (57%) memiliki sikap mendukung terhadap seks pranikah.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Sikap				Total		X <sup>2</sup>	P Value
	Mendukung		Tidak Mendukung		N	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
Baik	8	40	7	47	15	43	5,991	0,317
Cukup	10	50	7	47	17	49		
Kurang	2	10	1	6	3	8		

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja terhadap seks pranikah didapatkan sebagian dari responden yaitu 15 orang (43%)

dikategorikan memiliki pengetahuan baik, sebagian dari responden yaitu 17 orang (49%) memiliki pengetahuan cukup dan

sedikit dari responden yaitu 3 orang (8%) memiliki pengetahuan kurang.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek ini yang akan positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO (*World Health Organization*) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), salah satu banyak objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Wawan, 2010).

Pengetahuan tentang kesehatan yang baik akan menghasilkan perubahan atau peningkatan sikap yang baik pula dari masyarakat, akan tetapi peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk langsung mempengaruhi indikator kesehatan, karena pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai jangka panjang dan proses jangka panjang inilah yang akan mempengaruhi indikator kesehatan. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan berbeda dengan program kesehatan yang lain.

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap seks pranikah adalah sebagian besar responden yaitu 23 orang (57%) memiliki sikap mendukung dan sebagian dari responden yaitu 12 orang (43%) memiliki sikap tidak mendukung terhadap seks pranikah.

Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai objektif tadi (Wawan, 2010).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Fitriana (2012) dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Seks Pranikah dengan Perilaku Seksual pada Siswa-siswi di SMK XX Semarang Tahun 2011/2012", menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap tentang seks pranikah pada siswa siswi di SMK XX Semarang.

Peneliti mengategorikan sikap tentang perilaku seks pranikah dalam 2 kategori, yakni sikap mendukung dan sikap tidak mendukung. Sikap yang mendukung yaitu responden mendukung untuk tidak melakukan seks pranikah, sedangkan sikap yang tidak mendukung memiliki yaitu responden tidak mendukung untuk melakukan seks pranikah.

Dari hasil tabel 4.3 didapatkan  $\chi^2$  hitung (0.317) <  $\chi^2$  tabel (5.991), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja terhadap seks pranikah.

Walaupun secara statistik tidak ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja terhadap seks pranikah, namun data memperlihatkan bahwa ada hubungan dengan sikap remaja terhadap seks pranikah.

Proses penambahan pengetahuan dapat terjadi pada saat responden memperoleh informasi mengenai pengetahuan terhadap seks pranikah dan ini akan mempengaruhi sikapnya. Pengetahuan dan sikap merupakan bagian dari perilaku manusia. Pengetahuan merupakan unsur dari perilaku yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dan sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan seks pranikah remaja dapat mempengaruhi sikap individu terhadap seksual pranikah. Karena pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap seorang remaja yang memasuki masa peralihan. Pengetahuan juga dapat merubah persepsi seseorang tentang seksualitas tersebut (Adikusumo, 2005).

Seks pranikah yaitu perilaku yang dilakukan sepasang individu karena adanya

dorongan seksual dalam bentuk penetrasi penis kedalam vagina yang dilakukan diluar ikatan pernikahan (Depkes, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitriana (2012) dengan judul "Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Tentang Seks Pranikah dengan perilaku Seksual pada Siswa-Siswi di SMK XX Semarang Tahun 2011/2012", diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap tentang seks pranikah pada siswa siswi di SMK XX Semarang.

Sama halnya dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2007) dengan judul "Hubungan Antara Persepsi tentang Seks dan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 3 Medan", bahwa dari 150 responden didapatkan sebanyak 88,7% remaja bersikap positif terhadap seksual pranikah (kecenderungan menghindari seksual pranikah). Hal ini disebabkan karena kebanyakan remaja memiliki persepsi bahwa seks sebaiknya dilakukan setelah ada ikatan perkawinan yang sah dan dihalalkan menurut agama. Mereka meyakini, jika melakukan seks bebas atau seks pranikah pada usia remaja akan berakibat buruk terhadap masa depan dan perkembangan mental mereka (Dewi, 2007). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pendidikan yang komprehensif atau meningkatkan penolakan hubungan seks sebelum menikah serta mengurangi kemungkinan remaja terlibat pada hubungan vagina. Pendidikan seksual ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi tingkat pengetahuan remaja tentang seks. Universitas Washington, Seattle, Amerika Serikat (AS), pendidikan seks secara komprehensif disekolah efektif menghindari kehamilan dini pada remaja. Survey yang dilakukan secara nasional sejak 2002 melibatkan 1.700 remaja berusia 15-19 tahun yang belum menikah.

Dukungan informasi melalui pendidikan seks yang baik pada anak remaja dimungkinkan akan berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, termasuk tingkat pengetahuan dan sikap tentang seksual pranikah sehingga para remaja biasa mengaplikasikan sikap dan

perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Faktanya pencarian atau pemberian informasi yang tidak tepat atau bahkan tidak ada, dimungkinkan dapat memiliki dampak tidak baik terhadap perilaku anak remaja termasuk perilaku seksual pranikah. Untuk itu perlu dilakukan penelitian sejauh mana pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan anak remaja tentang seksual pranikah. Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja.

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang resiko seks pranikah pada remaja dapat dilakukan dengan membuka informasi tentang kesehatan reproduksi di sekolah, penyuluhan, bimbingan secara individual oleh guru Bimbingan Konseling (BK) sewaktu-waktu bila remaja membutuhkan informasi.

Oleh karena itu perlu meningkatkan hubungan remaja dalam lingkungan keluarga, memberikan pendidikan seksual yang sehat, mengikutsertakan dalam semua aktifitas yang produktif, upaya preventif ini bertujuan untuk menyelamatkan alat reproduksi remaja sehingga tidak terjadi akibat buruk dan dapat meneruskan generasi yang tangguh pada waktunya berkeluarga nanti.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja terhadap seks pranikah.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Astari, Nuriza. *Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 bulan*. [http://eprintis.undip.ac.id/41792/1/535\\_NURIZA\\_ASTARI\\_G2C006039.pdf](http://eprintis.undip.ac.id/41792/1/535_NURIZA_ASTARI_G2C006039.pdf) diakses : 29-02-2016, 12.45 WIB
- Eley, Rafaela. 2013. *Hubungan Pengetahuan, Status Pekerjaan, dan Paparan Susu*



- Formula Dengan Pemberian Air Susu Ibu pada bayi usia 6-12 bulan.* <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/download/11395/10798> diakses : 29-02-2016, 13.20 WIB
- Eveline, Djamaludin. 2010. *Panduan Pintar Merawat Bayi Dan Balita.* Jakarta : PT Wahyu media
- Hidayat, Aimul A. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data.* Jakarta : Nuha Medika
- Imron, Moch. 2010. *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan.* Jakarta : CV Sagung Seto
- Jusophine, dkk. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memberikan Susu Formula Pada Anak Usia 0-2 Tahun Di Wilayah Bekasi Tahun 2013.* <http://ejournal.gunadarma.ac.id/files/journals/8/articles/944/submission/review/944-2724-1-RV.pdf> dikases : 07-04-2016, 11.20 WIB
- Kalay, Herlina. 2012. *Hubungan Antara Tindakan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado Tahun 2012.* <http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/Hertina-Kalay.pdf> diakses : 09-04-2016, 11.15 WIB
- Khasanah, Nur. 2011. *Asi Atau Susu Formula Ya?.* Jakarta Selatan : Flashbooks
- Mahar, Daulani. 2010. *Hubungan Pemberian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas Wonosari I Klaten.* [Http://eprintis.ums.ac.id/16007/1/cover.bab.1.pdf](http://eprintis.ums.ac.id/16007/1/cover.bab.1.pdf) diakses : 21-03-2016, 18.50 WIB
- Maryunani, Anik. 2012. *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif Dan Manajemen Laktasi.* DKI Jakarta : CV Trans info media
- Maulana, Heri. 2009. *Promosi Kesehatan.* Jakarta : ECG
- Medforth Janet, DKK. 2013. *Kebidanan Oxford Dari Bidan Untuk Bidan.* Jakarta : ECG
- Mubarak, iqbal W. 2012. *Promosi Kesehatan.* Yogyakarta : Graha Ilmu
- Nirwana, Benih A. 2014. *Asi Dan Susu Formula.* Yogyakarta : Nuha medika
- Notoatmodjo, Soekidjo 2005. *Metodologi Riset Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_,2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya.* Jakarta : Rineka Cipta
- Peraturan Menteri Kesehatan.* 2013. [Http://binfar.kemendes.go.id?wpdmacct=process&did=OTEuaG90bGluaw==](http://binfar.kemendes.go.id?wpdmacct=process&did=OTEuaG90bGluaw==) diakses : 26-02-2016, 14.45 WIB
- Profil Kesehatan Indonesia* 2012. [Http://www.Profil-Kesehatan-Indonesia-2012.pdf](http://www.Profil-Kesehatan-Indonesia-2012.pdf) diakses : 25-02-2016, 19.05 WIB
- Pudjiadi, Solihin. 2005. *Ilmu Gizi Klinis Pada Anak.* Jakarta : Balai penerbit FKUI
- Sudarti, Khoirunnisa E. 2010. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Dan Anak Balita.* Yogyakarta : Nuha Medika
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung : Alfabeta
- Suherna, dkk. *Hubungan Antara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu Sumatera Selatan Tahun 2009.* [Http://eprintis.unsari.ac.id/61/3/Abstrak.pdf](http://eprintis.unsari.ac.id/61/3/Abstrak.pdf) diakses : 15-03-2016, 08.40 WIB
- Sukaca, Eka B. 2009. *Nutrisi Bayi.* Yogyakarta : Cahaya ilmu
- Susila, Suyanto. 2014. *Metodologi Penelitian Cross Sectional.* Klaten : Bossscript
- Syamsianah, Agustin. 2010. *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Dengan Lama Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita 6-24 Bulan Di Desa Kebonagung Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur.* <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/download/61/144> diakses : 18-03-2016, 12.35 WIB
- Universitas Sumatera Utara. 2011. [Http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23245/4/chapter%201.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23245/4/chapter%201.pdf). diakses : 25-02-2016, 19.00 WIB
- Wardianti, Tunik. 2013. *Penyajian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-24 Bulan Di RS Surabaya Medical Service.* <http://digilib.unipasby.ac.id/files/disk1/13/gdlhub--tunikwardi-603-1->

penyajia-n.pdf diakses : 07-04-2016,  
11.10 WIB

Yulianti, Lia. 2011. Asuhan Kebidanan III  
(Nifas). Jakarta timur : CV Trans info  
media.